

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun manusia seutuhnya bukanlah pekerjaan selingan, bukan pula masalah pendidikan dan pengajaran semata, melainkan juga menyangkut kehidupan yang dinamis. Oleh karena itu pembinaan manusia seutuhnya tidak bisa mengesampingkan faktor-faktor agama, sebab bagaimanapun agama merupakan pondasi moral suatu bangsa. Agama adalah sumber dari segala sumber nilai dan norma yang memberikan petunjuk, mengilhami dan mengikat masyarakat yang bermoral, sekaligus membentuk solidaritas. Ikatan moral akan berakar kuat jika benar-benar bersumber kepada agama, karena agamalah satu-satunya yang memiliki dimensi kedalaman kehidupan manusia.

Misi Islam pada hakekatnya berusaha mengajak umat manusia agar senantiasa dapat menghambakan diri kepada Allah swt. Ajakan ini telah digariskan sejak awal dalam Alquran sebagai sumber pertama ajaran Islam, lalu dijabarkan oleh ucapan, perbuatan, keputusan, dan kebiasaan-kebiasaan Rasulullah saw yang kemudian menjadi Sunnah Nabawiyah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua. Dua sumber ini selanjutnya menjadi parameter keabsahan keislaman umat. Dalam hal ini Rasulullah saw pernah menegaskan:

Telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian sama sekali tidak akan tersesat sesudahnya, yaitu Kitab Allah dan dan Sunnahku. (Hadits Riwayat al-Hâkim dari Abû Hurairah).

Seiring dengan perkembangan kemampuan para ulama dalam memahami agama; kebutuhan masyarakat akan ilmu-ilmu agama sebagai penuntun hidup mereka dalam mengarungi kehidupan ini; dan perkembangan sosiokultural yang tak pernah berhenti, penafsiran atas Alquran dan Sunnah menjadi kompleks dan semakin meluas. Para ulama sebagai pewaris nabi seakan-akan memiliki otoritas yang kuat dalam menyajikan dan menjelaskan pesan-pesan Ilahi kepada masyarakat. Namun tidak berarti bahwa kebebasan mereka dalam menafsirkan nas-nas agama tanpa batas, sebab untuk memiliki otoritas itu harus dipenuhi persyaratan-persyaratan yang sangat ketat.

Peran-peran ulama sebagai manusia yang memiliki kesanggupan dalam memahami dan menjelaskan pesan-pesan Ilahi ini sangat diperlukan agar masyarakat dapat memahami dan menjalankan agama dengan benar. Kedalaman para ulama dalam memahami pesan-pesan Ilahi sering melahirkan konsep-konsep pemikiran yang umumnya dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam menempuh kehidupan ini. Maka sumbangan pemikiran para ulama begitu besar dalam membina umat manusia agar mempunyai mental yang utuh dan tangguh.

Konsep manusia adalah salah satu unsur ajaran Islam yang menarik. Hal ini karena manusia merupakan subyek yang memiliki perilaku produktif yang berimplikasi kepada pahala dan dosa. Posisi manusia dalam hal ini sebagai makhluk yang berada di antara dua pilihan jalan yang bertentangan sama sekali (*Albalad*[90]:10). Dengan bekal yang telah diberikan seperti pendengaran, penglihatan, akal, lisan, dan mulut (Q.S. *Annahl* [16]:78; *Albalad* [90]:8-9) ia diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya. Islam dalam hal ini selalu membimbing dan mengajarkan bagaimana rekayasanya agar manusia itu menjadi insan yang berbudi luhur, baik sebagai makhluk sosial, maupun sebagai hamba dalam hubungannya dengan Sang Khaliq.

Pandangan terhadap manusia memang tidak pernah berhenti sepanjang perjalanan sejarah Islam. Pemikiran-pemikiran tentang perilaku manusia senantiasa berkembang dan menjadi pembicaraan yang selalu aktual walaupun dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain filsafat, psikologi, tasawuf, sosiologi, antropologi, dan sebagainya.

Salah seorang tokoh yang tak pernah dilupakan oleh kaum muslimin adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Hamka. Nama Hamka tidak hanya akrab di telinga orang Indonesia, tetapi juga di mancanegara. Beliau tercatat sebagai salah seorang pemikir Islam modern yang sangat produktif. Ini ditunjukkan dengan begitu banyak karyanya dalam bidang keislaman.

Kemampuan Hamka sungguh mengagumkan mengingat beliau bukanlah seorang sarjana dengan pendidikan formal yang tinggi. Namun beliau mampu merepresentasikan peralihan transmisi (pewarisan ilmu-ilmu keislaman) dari corak tradisional menjadi isnad dan silsilah modern. Corak tradisional menunjukkan adanya transmisi melalui pertemuan langsung antara murid dan guru. Sedangkan pada transmisi modern, pewarisan itu tidak mengharuskan pertemuan murid dan guru. Kedalaman pengetahuannya di bidang ilmu-ilmu agama Islam menurut Abdurrahman Wahid (dalam *Hamka di Mata Hati Umat* suntingan Nasir Tamara, 1983: 30) ditunjukkan dengan dua hal: *Pertama* rampungnya tafsir monumental *al-Azhar* yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmunya yang kaya akan informasi. *Kedua*, keberhasilannya mendudukan persoalan tasawuf secara ilmiah yang sebelumnya disikapi dengan cara yang salah sehingga banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan karyanya "*Tasawuf Modern*" beliau mampu menjadikan tasawuf sebagai wahana peribadatan bersih seorang muslim kepada Allah swt.

Tidak hanya itu, Hamka berhasil menyumbangkan karya emas lain yang jumlahnya kurang lebih 77 buku dalam berbagai bidang, antara lain sejarah, politik, filsafat, tasawuf, sastra, dan sebagainya. (www.wikipedia.com). Ini menandakan bahwa Hamka adalah seorang cendekiawan yang memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa. Konsep-konsep yang dihasilkannya begitu menarik dan cukup relevan dengan masa kini.

Karya-karya itu secara umum menampilkan corak pemikiran Hamka yang mengajak siapa saja untuk mewujudkan jati diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan mengingatkan bahwa kehidupan ini adalah sarana untuk mewujudkan kebaikan.

Berbagai karya ilmiah yang dihasilkannya menunjukkan pemikiran yang khas. Di antaranya ada pemikiran yang mengupas tentang konsep manusia. Menurutnya manusia berada pada lembaga hidup yang diikat oleh hak dan kewajiban, baik sebagai individu, sosial, maupun makhluk Tuhan. Lembaga ini akan membawa manusia menjadi manusia yang sejati (Hamka, *Lembaga Hidup*, 1991). Mengapa Hamka begitu banyak memberikan konsep tentang manusia? Melihat karyanya yang begitu banyak, apakah pendekatan yang dipakai oleh Hamka tentang manusia?

Melihat begitu urgennya pengkajian mengenai manusia, maka penelitian mengenai konsep manusia dalam pandangan Hamka menjadi perlu dilakukan mengingat pemahaman konsep manusia secara benar akan berimplikasi terhadap perilaku sebagai seorang muslim. Maka kekurangan pengetahuan tentang hakikat manusia bisa jadi seseorang tidak mengenal jati dirinya. Padahal mengenal jati diri sendiri adalah langkah untuk mengenal Tuhan.

Atas dasar penjelasan tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk mengungkap lebih dalam tentang pandangan Hamka mengenai manusia sejati. Oleh sebab itu penulis akan menelaah lebih dalam tentang:

Manusia Sejati dalam Pandangan Hamka.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Penelitian ini berkaitan dengan konsep *manusia sejati* dalam pandangan Hamka. Seperti diketahui Hamka adalah seorang ulama yang kental dengan pemurnian ajaran tasawuf. Dia telah berhasil menjelaskan duduk perkara tasawuf secara proporsional. Sehingga tasawuf bukan lagi konsep yang berbau penyimpangan, namun murni sebagai ilmu yang dapat dicerna oleh logika sehat. Maka penulis akan membatasi pandangan Hamka tentang *manusia sejati* dari sudut pandang tasawuf. Tentu saja konsep tasawuf tentang *manusia sejati* begitu luas yang tidak mungkin diungkapkan secara menyeluruh. Namun demikian ada aspek-aspek yang dipandang mewakili konsep tersebut. Aspek-aspek itu adalah: batasanbatasan *manusia sejati*; aspek-aspek yang membentuk *manusia sejati*, proses pembentukan *manusia sejati*, dan implikasi sosiologis *manusia sejati* dalam kehidupan.

Dari identifikasi tersebut, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa batasan *manusia sejati* menurut Hamka?
2. Aspek-aspek apa saja yang membentuk *manusia sejati* menurut Hamka?
3. Bagaimana proses pembentukan *manusia sejati* menurut Hamka?
4. Bagaimana implikasi sosiologis *manusia sejati* Hamka dalam

kehidupan?

C. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kemungkinan salah pengertian tentang beberapa peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan definisi operasional tentang manusia, sejati, dan Hamka.

Secara lughawi *katamanusia* merupakan terjemahan dari bahasa Alquran *insan*"(al-Munawwir, 1997: 43). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV (2008: 877) kata *manusia* diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Kata *sejati* dalam KBBI (2008: 570) adalah ajektiva yang berarti "sebenarnya" (tulen, asli, murni, tak ada campurannya). Dengan demikian *manusia sejati* dapat diartikan sebagai manusia yang sebenar-benarnya, tidak terkontaminasi oleh sifat-sifat lain yang membuat dirinya bukan sebagai manusia sebenarnya.

Sedangkan HAMKA adalah nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, seorang ulama yang berasal dari Sumatera Barat kelahiran 17 Februari 1908 (Hamka, 2007: 9).

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui batasan *manusia sejati* menurut Hamka.

2. Untuk mengetahui aspek-aspek yang membentuk *manusia sejati* menurut Hamka.
3. Untuk mengetahui proses pembentukan *manusia sejati* menurut Hamka.
4. Untuk mengetahui implikasi sosiologi *manusia sejati* Hamka dalam kehidupan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini tentu saja untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang tasawuf; mengenal lebih dekat sosok Hamka dan konsepnya tentang *manusia sejati*; dan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa untuk mencapai derajat kesalehan selain diperlukan latihan yang kontinu, juga diperlukan wawasan yang memadai agar terhindar dari sikap verbalistis.

E. Kerangka Pemikiran

Ajaran Islam yang meposisi manusia sebagai unsur sentral yang dinamis, maka sosok manusia menjadi persoalan tersendiri. Sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan, manusia merupakan andalan, pilihan, dan primadona semua ciptaan (Q.S. *Attîn*[95]:4), mewakili Tuhan di bumi (Q.S. *Alan'âm*[6] :165), dan difungsikan untuk konsekuen dalam menjalankan stabilitas mekanisme *ulûhiyah* (Q.S. *Albaqarah*[2]: 21; *Nûh*/[71]:3). Manusia pada awalnya adalah makhluk yang memiliki individualitas seperti makhluk-lakhluk lainnya, namun individualitas

manusia yang dimodali kekuatan khusus, yaitu akal, menjadikan individualitasnya lebih maju, naik ke tingkat yang lebih atas hingga berproses menjadi ego manusia yang mampu berperadaban tinggi.

Melihat betapa gersangnya nuansa kehidupan modern dewasa ini, nampaknya kebutuhan umat manusia akan ketenangan hidup semakin meningkat. Sepanjang lintasan sejarah perkembangan Islam, tasawuf mendapat sambutan hangat dari kalangan masyarakat Islam, baik kalangan masyarakat awam, maupun cendekiawan. Kepedulian mereka terhadap tasawuf nampaknya karena pengaruh motivasi mereka untuk selalu dekat dengan Sang Khlaliq pemberi agama wahyu ini. Dorongan untuk selalu berada "di pangkuan" Tuhan selalu melahirkan banyak metode yang kadang-kadang dipandang aneh oleh sebagian kalangan, karena memang secara khusus kadang-kadang tidak melihat metode yang digunakan oleh Nabi. Rivai Siregar (2000: 12) memandang bahwa tasawuf merupakan masalah eksklusif dan transkultural dalam Islam. Disebut demikian karena masalah sufisme dalam tinjauan pluralitas ajaran Islam di masa Nabi tidak ada, walaupun intinya adalah upaya reaktualisasi kehidupan Nabi. Namun bagaimanapun soal sufisme adalah soal manusia dan hak asasi, dialektis yang persoalannya menyangkut etos pandangan dan implikasinya pada penghayatan mendalam kepada Tuhan.

Sebagai subyek ajaran agama, manusia selalu menjadi sorotan utama dalam ajaran tasawuf. Hal ini karena pada intinya, ajaran tasawuf adalah

membangun manusia yang mampu mendekatkan diri kepada Allah swt. Mekanisme tasawuf sebenarnya adalah usaha maksimal untuk menerapkan perilaku figur utama dalam kehidupan, yaitu Nabi Muhammad saw. Beliau disebut-sebut oleh Alquran sebagai teladan utama dalam semua aspek kehidupan (Q.S. al-Ahzâb/33:21). Mencapai kemampuan rohaniyah ini bukan perkara mudah, namun harus melalui jalan yang terjal yang tidak semua orang mampu melaluinya. Manusia yang mampu mencapai derajat ini adalah manusia yang paripurna, karena ia dapat mengarahkan dirinya ke tujuan penciptaannya sebagaimana ditegaskan oleh Allah swt (Q.S. al-Dzâriyât/ 51: 56).

Tasawuf merupakan bagian dari produk pemikiran ulama, maka setiap pemikir memiliki corak pemikiran yang berbeda satu sama lain. Tetapi pada intinya mereka adalah para pembela Islam yang dengan sesungguhnya menampilkan konsep ajaran Islam yang sempurna untuk membangun manusia yang sejati. Walaupun prinsip dasarnya adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan rujukan perilaku Nabi Muhammad saw, namun dalam tataran praktis selalu diwarnai oleh konsep-konsep pemikiran insani yang tidak sedikit menimbulkan perbedaan.

Konsep manusia sejati kurang lebih sama dengan *insan kamil* yang dicetuskan oleh para sufi klasik. Konsep *insan kamil* dengan sangat jelas merupakan perpanjangan dari konstruksi pemikiran dari sebuah

penghayatan, yang dikemukakan oleh para sufi cerdas. Dalam situs www.wikipedia.com dijelaskan bahwa secara historis konsep itu dapat dilihat dalam literatur pemikiran Islam di sekitar awal abad ke-7 H/13 M, dengan munculnya karya agung Ibn 'Arabi (w. 638 H/1240 M) *al-Futûhât al-Makkiyah* dan *Fushûs al-Hikam*. Walaupun orang pertama yang membuka jalan bagi munculnya konsepsi manusia seutuhnya adalah Husain Ibn Mansur al-Hallaj seorang tokoh sufi Bagdad (244-309 H/858-922 M), dengan mengemukakan konsepsi nur Muhammad dan *al-hulul*, yaitu konsep yang mengatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh-tubuh orang tertentu untuk tempatnya setelah sifat-sifat kemanusiaan orang itu dihilangkan.

Konsep-konsep tentang *insan kamil* yang dikemukakan para sufi itu memang berbeda-beda karena mereka memandangnya dari sudut yang berbeda pula. Namun intinya menyatakan bahwa *insan kamil* adalah sosok *manusia sejati*, yaitu manusia yang mampu menghambakan diri kepada Allah swt dengan sesungguhnya.

Selanjutnya inti pembicaraan tentang *insan kamil* cukup menjadi perhatian serius seorang sufi dan ulama besar Indonesia Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Walaupun pembicaraannya tidak secara eksplisit mengistilahkan *insan kamil*, namun banyak analisisnya begitu fokus mengupas kesejatian manusia.

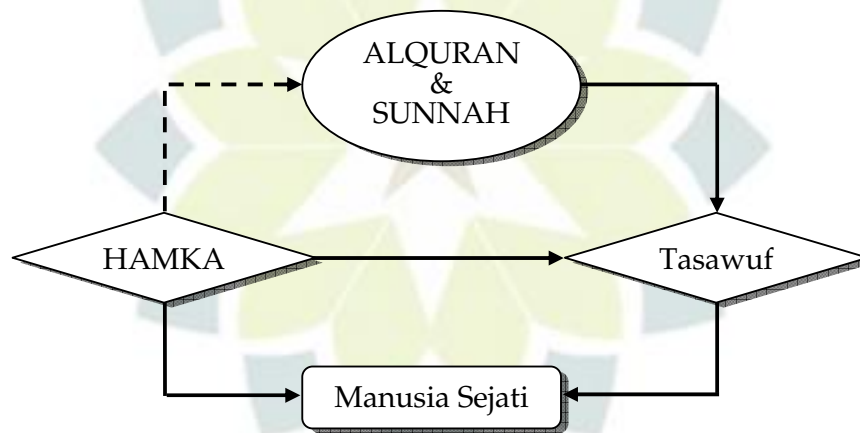
Hamka adalah salah seorang ulama modern yang memiliki

pemikiran tasawuf cukup populer khususnya di Indonesia. Beliau dipandang sukses menjelaskan duduk persoalan tasawuf secara ilmiah kepada masyarakat, misalnya dengan buku "*Tasawuf Modern*" yang disusunnya. Pandangan-pandangannya yang modern tentang Islam sering memberikan pencerahan kepada umat (Ibnu Sutowo, dalam Hamka di Mata Umat, 1983: 233). Pandangan-pandangannya tentang konsep manusia memiliki corak yang berbeda dengan para sufi pendahulunya. Ungkapan beliau yang cukup filosofis antara lain: "Dalam diri kita ada perjuangan yang sangat hebat di antara keinginan akan kesucian dari gangguan-gangguan hawa nafsu. Hidup dalam kerohanian adalah ikhtiar mengalahkan gangguan-gangguan hawa nafsu itu sehingga mencapai kemajuan yang sempurna" (Hamka, 1993: 18).

Dari penjelasan tersebut, konsep *manusia sejati* menurut Hamka, merupakan hal yang perlu diungkapkan secara eksplisit, untuk melihat lebih jelas duduk permasalahan yang membedakannya dengan para sufi lain. Hal ini dipandang menarik karena di satu sisi konsep *manusia sejati* sangat kental dengan dunia tasawuf sebagai medan mistik, yang kadang kadang dianggap menyimpang oleh pihak tertentu. Namun di sisi lain, Hamka berhasil memosisikan tasawuf secara ilmiah, sekaligus meluruskan pandangan masyarakat tentang tasawuf yang sebenarnya yaitu tasawuf yang mendasarkan diri pada Alquran dan Sunnah Nabi. Dengan kata lain Pemahaman Hamka tentang dua sumber ajaran

Islam itumelahirkan konsep tasawuf versi Hamka. Salah satu aspek tasawuf versi Hamka adalah pembicaraannya tentang konsep *manusia sejati*.

Dari penjelasan tersebut di atas, penulis dapat menggambarkan kerangka pemikiran tersebut dalam bagan berikut ini:



Konsep manusia sejati

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang tepat, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka yang dihitung secara kuantitas, melainkan berbentuk kategorisasi yang dianalisis secara logika. Data kualitatif yang dimaksud di sini berkaitan dengan pandangan Hamka tentang *manusia sejati*.

2. Menentukan Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer menurut Marzuki (2005: 60) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan oleh peneliti sendiri pengumpulannya, melainkan diperoleh dari sumber yang dikumpulkan oleh penulis atau peneliti lain. Sumber data sekunder digunakan dalam hal ini untuk melengkapi informasi, sehingga keabsahan data yang terkumpul lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Hamka yang berkaitan dengan konsep *manusia sejati*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah semua sumber informasi yang berkaitan dengan konsep *manusia sejati* selain karya Hamka.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini menurut Nana Sudjana (1989: 64) metode yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian aktual atau sesuatu yang dapat diamati dan dijelaskan sekarang. Sementara pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosial tasawuf, yaitu pendekatan untuk menembus tabir rahasia nilai-nilai kehidupan manusia dari sudut penghambaan dirinya kepada Tuhan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan peneliti dalam rangka mencari dan mengumpulkan data yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik ini digunakan sebagai teknik pokok karena masalah penelitian berkaitan dengan buku-buku, baik karya Hamka maupun karya lainnya.

4. Analisis Data

Analisis data akan penulis lakukan dengan cara:

- a. Menelaah seluruh data yang dihasilkan melalui studi kepustakaan dengan cara dibaca, dipelajari, ditelaah dan selanjutnya dipahami.
- b. Kategorisasi data; yaitu pemrosesan satuan terkecil yang mengandung makna bulat yang dapat berdiri sendiri untuk mendefinisikan kategori. Dalam kategorisasi, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:
 - (1) Membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang terkumpul;
 - (2) Mengidentifikasi satuan-satuan yang merupakan sepotong informasi yang berdiri sendiri;
 - (3) Satuan-satuan yang diidentifikasi dimasukkan ke dalam buku indeks untuk ditafsirkan.
- c. Menelaah kembali seluruh kategori;

- d. Melengkapi data-data yang telah terkumpul kemudian ditelaah dan dianalisis.
- e. Menafsirkan data yang telah dikategorisasi dengan memberikan makna, memberi solusi, dan mengaitkannya dengan kehidupan.

5. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai jawaban definitif atas rumusan permasalahan yang telah diajukan. Kesimpulan ini berupa prinsip-prinsip umum yang menyatakan kebulatan pernyataan tentang data setelah dianalisis dari sudut tasawuf.

